

# SIGNIFIKANSI MEDIA BARU DALAM MENINGKATKAN INTENSITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP SOLIDARITAS SOSIAL DI KAMPUNG CYBER YOGYAKARTA

## ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cyber, RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan tipe penelitian analisis deskriptif. Selain studi pustaka, teknik pengumpulan data dilakukan juga dengan studi lapangan melalui observasi partisipasi, wawancara mendalam, serta penelusuran data melalui situs web. Temuan dalam penelitian ini adalah: pertama, terciptanya pola-pola perilaku baru dalam masyarakat Kampung Cyber, dan kedua, terbentuknya sistem sosial baru. Pola-pola perilaku baru itu adalah: (1) komunikasi interpersonal yang lebih intensif; (2) hilangnya jarak ruang dan waktu; (3) terciptanya sistem komunikasi interpersonal yang lebih efektif lewat jaringan internet. Media Baru difungsikan untuk (1) meningkatkan solidaritas sosial masyarakat Kampung Cyber; (2) menciptakan institusi sosial baru dalam masyarakat; (3) menciptakan sistem ekonomi baru; (4) menambah pengetahuan dan memperluas wawasan warga. Dalam konteks analisis sosial, Tingginya keterbuhungan dan intensitas interaksi sosial melalui media baru pada gilirannya meningkatkan solidaritas sosial. Institusi sosial baru yang tercipta antara lain kepengurusan cyber dalam struktur pengurus RT 36 RW 09 Kampung Cyber serta sistem ekonomi baru dalam bentuk usaha wiraswasta, serta pemasaran dan transaksi pembayaran lewat internet.

**Kata Kunci:** Signifikansi, Media Baru, Komunikasi Interpersonal, Solidaritas Sosial, Kampung Cyber

## THE SIGNIFICANCE OF NEW MEDIA IN INCREASING INTENSITY OF INTERPERSONAL COMMUNICATION TOWARD SOCIAL SOLIDARITY IN CYBER VILLAGE YOGYAKARTA

### ABSTRACT

This research is conducted in the cyber village, RT 36 RW 09 Patehan, Kraton District, Daerah Istimewa Yogyakarta Province using phenomenological approach. The type of the research is descriptive analysis. Data collection techniques consist of study of literature and field study through observation of participation, in-depth interview and web browsing. The findings of the research are: first, new patterns of behavior in the cyber village society, and second, the existence of New Media has created a new social system. The aforesaid new patterns of behavior are: (1) the more intensive interpersonal communication; (2) the disappearance of space and time distance; (3) the creation of a more effective system of interpersonal communication through internet network. The New Media has functioned to: (1) increase social solidarity among cyber village members; (2) create new social institution; (3) create new economic system; (4) increase knowledge and broaden the thinking horizon. The higher social connectedness dan interaction through the new media in turn endorsed social solidarity. The newly created social institution includes cyber stewardship which is built into the structure of stewardship of RT 36 RW 09 Cyber Village. The newly built economic system includes new entrepreneurship and electronic marketing/transaction.

**Keywords:** Significance, New Media, Interpersonal Communication, Social Solidarity, Cyber Village.

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi membawa kemudahan bagi manusia dalam menjalankan aktivitasnya. Banyak orang berusaha untuk menghasilkan penemuan-penemuan baru atau pun memodifikasi hasil yang telah ada sebelumnya demi menghasilkan suatu produk yang dapat memudahkan kehidupan manusia. Proses ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

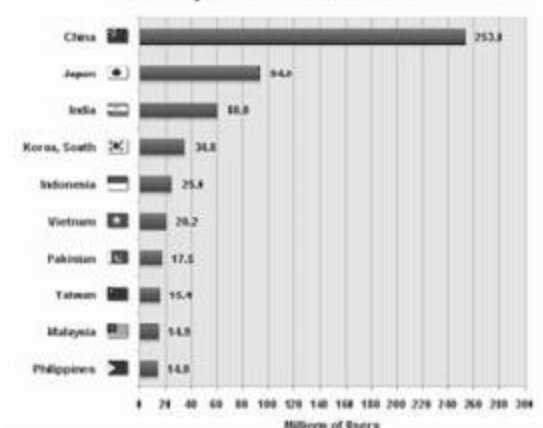
Komunikasi merupakan aspek penting yang tidak bisa lepas dari efek perkembangan teknologi. Hal ini terbukti dari penggunaan perangkat teknologi modern seperti ponsel atau telepon seluler sebagai bagian dari media komunikasi. Salah satu perkembangan media

komunikasi yang ditopang oleh kemajuan teknologi adalah munculnya *new media* atau media baru, antara lain *smartphone*, *table PC* dan internet yang di dalamnya terdapat *world wide web* dan jejaring sosial seperti *facebook*, *twitter* dan *milis*. Produk-produk tersebut dikatakan *new media* karena berbeda dengan media-media komunikasi yang terdahulu seperti radio, televisi, surat kabar dan film. *New media* tersebut juga dapat dikatakan sebagai konvergensi media atau penggabungan dari beberapa media terdahulu.

Berdasarkan data yang dirilis oleh [internetworldstats.com](http://internetworldstats.com) pada bulan Juni 2008, Indonesia berada pada urutan lima dari negara-negara di kawasan Asia yang menggunakan internet dengan pengguna internet sebesar dua puluh lima juta

pengguna. Hasil survei yang diselenggarakan oleh Yahoo mengindikasikan bahwa pengguna internet di Indonesia naik sebesar 26% dari tahun 2009 ke tahun 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa terjadi kenaikan pengguna internet yang relatif besar di Indonesia dalam kurun waktu yang singkat.

Asia Top Ten Internet Countries



Source: Internet World Stats - [www.internetworldstats.com/stat3.htm](http://www.internetworldstats.com/stat3.htm)  
Estimated Asia Internet users 578,538,257 for 1Q 2008  
Copyright © 2008, Miniwatts Marketing Group

Keberadaan *new media* menciptakan fenomena sosial baru dalam masyarakat. Salah satunya adalah kemunculan Kampung Cyber. Kampung Cyber adalah sebuah istilah yang diberikan kepada sebuah wilayah yang telah mendapat akses internet, seperti Kampung Cyber di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di RT 36 RW 09 Taman, Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton yang menjadi subyek penelitian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Cyber di RT 36 RW 09 Taman, Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dibangun melalui paradigma William F. Ogburn yang menyatakan bahwa

perubahan teknologi seringkali mengakibatkan kejutan budaya yang pada gilirannya memunculkan pola-pola perilaku baru dan akan mempengaruhi solidaritas sosial dalam masyarakat. Media Baru, merupakan hasil konvergensi media antara jaringan internet dan jaringan telepon, dan dalam pengembangannya telah dijadikan sebagai media yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, terutama setelah dikembangkannya media sosial, seperti *facebook* dan *twitter*.

Sifat penelitian ini adalah Fenomenologi, yang mencoba menjelaskan atau mengungkap makna atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Menurut Creswell (2002), pendekatan Fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang dialami sampai ditemukan dasar tertentu yang disebut *epoche* (jangka waktu). Konsep *epoche* menjadi pusat ketika peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk memahami apa yang dikemukakan informan.

Proses penjarangan data dilakukan melalui observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Observasi partisipasi dilakukan dengan cara mengamati dan tinggal bersama dalam lingkungan subyek peneliti selama beberapa waktu, mencatat berbagai kejadian terutama yang berkaitan dengan penggunaan Media Baru dalam melakukan Komunikasi Interpersonal dan kaitannya dengan interaksi sosial masyarakat Kampung *Cyber*.

Sementara, teknik analisis data dalam proses penelitian ini menggunakan konsep Marshall dan Rossman, melalui tahapan-tahapan: (1) Mengorganisasikan data, yakni data yang didapatkan melalui wawancara kemudian ditranskrip dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim; (2) Pengelompokan berdasarkan kategori, tema dan pola jawaban; Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan *coding*.

Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokkan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat. Data yang telah dikelompokkan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata kuncinya sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subyek; (3) Menguji asumsi atau permasalahan yang ada terhadap data. Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini.

Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah

dijabarkan dalam kerangka teoritis, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada; (4) Mencari alternatif penjelasan bagi data; Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tentang kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terpikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran; (5) menulis hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Subyek Penelitian

Kampung *Cyber* adalah sebuah wilayah yang terletak di RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penamaan

“Kampung *Cyber*” muncul setelah perangkat komputer dan internet masuk di wilayah ini. Sebelumnya, wilayah ini bernama Kampung Taman, karena wilayah ini berada pada obyek wisata Taman Sari. Saat penelitian ini dilakukan, kondisi rumah-rumah di Kampung *Cyber* sangat padat.

### Karakteristik Penduduk

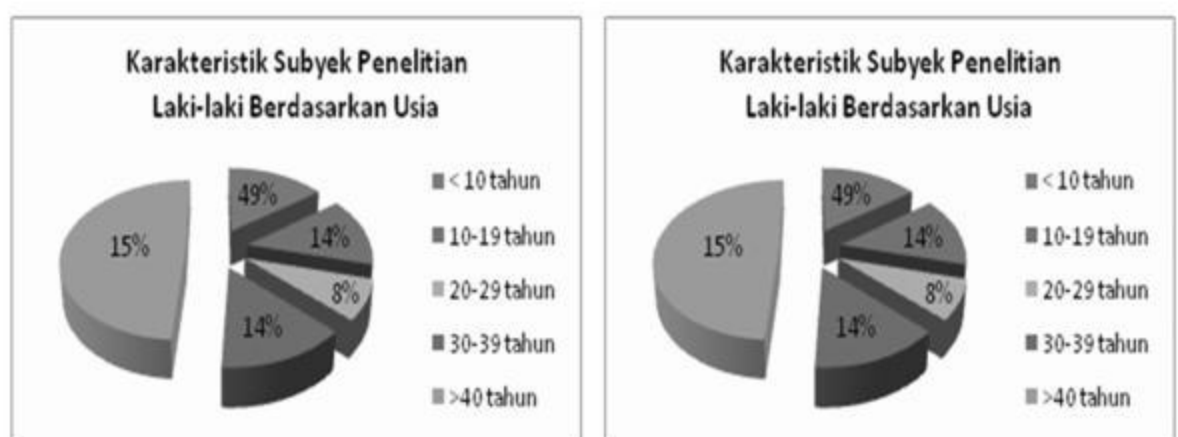
Kampung *Cyber* RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada semester kedua tahun 2011 dihuni 44 Kepala Keluarga dengan jumlah penduduk 133 jiwa. Terdiri atas 78 orang atau 59% berjenis kelamin laki-laki dan 54 orang atau 41% berjenis kelamin perempuan. Secara terinci, karakteristik penduduk Kampung *Cyber* direpresentasikan sebagai berikut:

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan, bahwa komposisi penduduk Kampung *Cyber* berdasarkan usia, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa golongan dewasa dan lansia menempati jumlah terbesar. Sementara, tingkat pendidikan warga Kampung *Cyber* direpresentasikan dalam grafik berikut:



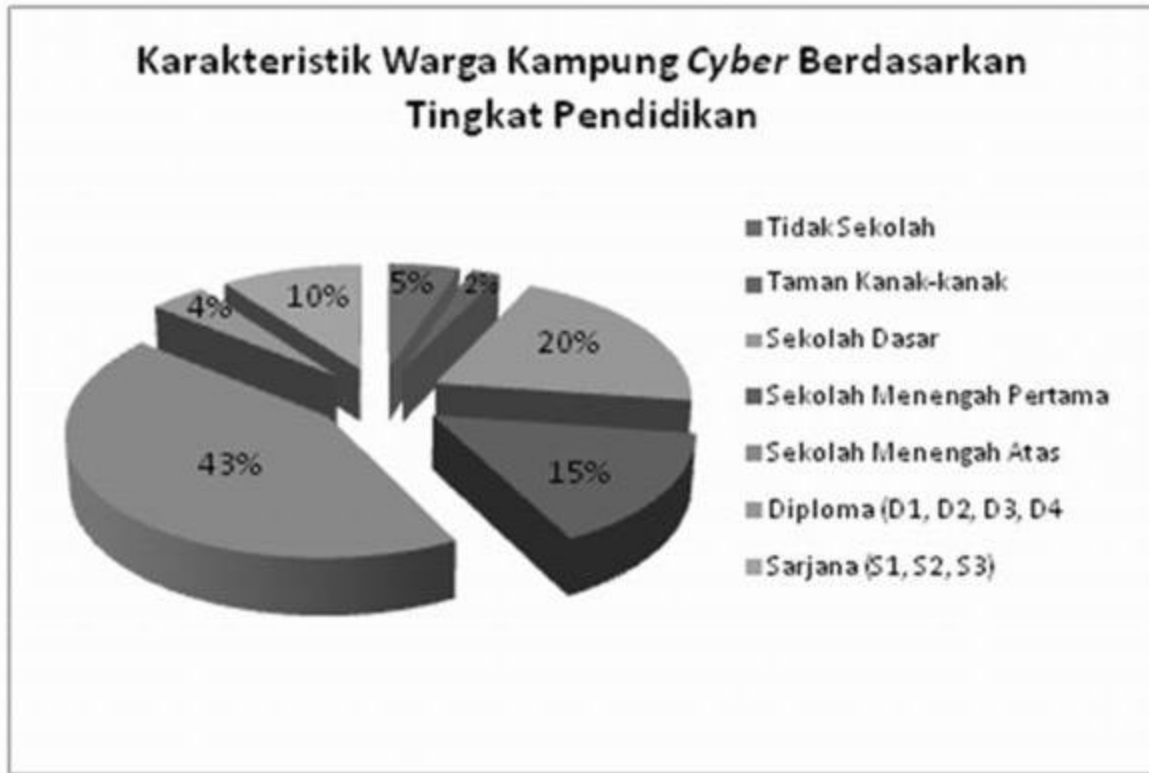
Gambar 1. Peta Kampung *Cyber* RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta  
Sumber: Peta Kampung *Cyber*, Yogyakarta

Grafik 1. Karakteristik Penduduk Kampung *Cyber* Berdasarkan Usia



Sumber: Data Kependudukan RT 36 RW09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Semester Kedua Tahun 2011

Grafik 2.  
Karakteristik Penduduk Kampung *Cyber* Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Sumber: Data kependudukan RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Semester Kedua Tahun 2011.

Berdasarkan data tersebut, tergambar bahwa sebagian besar masyarakat Kampung *Cyber* berlatar belakang pendidikan SMA, yakni sebanyak 43,18%; 20% berpendidikan Sekolah Dasar, 15% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, 5% di antara penduduk Kampung *Cyber* adalah sarjana. Karakter penduduk berdasarkan pekerjaan, direpresentasikan dalam grafik 3.

beberapa pemuka masyarakat lainnya untuk mengupayakan masuknya jaringan internet ke kampung tersebut, dan untuk melakukan koneksi antarrumah melalui jaringan internet. Keinginan itu disambut oleh beberapa orang, yang kemudian dengan patungan dari beberapa warga, dibangunlah *network* yang menghubungkan beberapa rumah tangga di Kampung *Cyber*.

Grafik 3.  
Karakter Subyek Penelitian berdasarkan Pekerjaan:



Sumber: Data kependudukan RT 36 RW 09 Kelurahan Patauhan, Kecamatan Kraton, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Grafik 3 menunjukkan bahwa 32 orang atau 24,24% adalah pelajar, 5 orang adalah PNS, sementara 9 orang penduduk Kampung *Cyber* berprofesi sebagai sebagai wiraswasta terdiri dari penyablon, pengrajin, hingga pembuat makanan ringan.

Internet telah memasuki kampung tersebut sejak tahun 2009. Hingga saat ini dari 44 Kepala Keluarga, terdapat 25 rumah yang telah terkoneksi internet. Awalnya, masuknya jaringan internet ini digagas oleh Antonius Heri Sutanto dan

### Orientasi Baru Komunikasi Interpersonal

Penelitian ini menemukan bahwa adanya Media Baru di Kampung *Cyber*, dimanfaatkan sebagai forum diskusi warga. Warga memanfaatkan media sosial *facebook* untuk mendiskusikan beragam informasi. Mulai dari kedatangan orang baru di Kampung *Cyber*, hingga pembaruan informasi seputar pemanfaatan internet. Saat peneliti berkunjung ke rumah warga, ternyata

mereka sudah mengetahui akan ada orang yang berkunjung ke wilayah mereka, karena telah mendapat informasi melalui forum diskusi tersebut.

Seperti yang dikemukakan Mark Poster, bahwa Media Baru dapat menciptakan interaksi sosial dan integrasi sosial. Intraksi sosial yang tercipta dari keberadaan Media Baru adalah cara melakukan komunikasi interpersonal yang tidak dapat dilakukan oleh media sebelumnya. Media Baru dapat digunakan untuk melakukan komunikasi interpersonal melalui cara baru, yakni lewat jejaring sosial. Bagi William F. Oughburn, teknologi dapat menciptakan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku baru.

Pola-pola perilaku baru yang tercipta oleh adanya Media Baru adalah: *Pertama*, Media Baru menciptakan intensitas Komunikasi Interpersonal; *Kedua*, Media Baru menghilangkan batas ruang dan waktu. *Ketiga*, Media Baru Membangun Sistem Komunikasi Intrapersonal yang lebih efektif.

*Pertama*, media baru telah menciptakan Komunikasi Interpersonal masyarakat Kampung *Cyber*. Hal ini disebabkan, masyarakat yang saling terkoneksi dengan media baru, khususnya *facebook*, orang-orang yang saling terkoneksi dapat menghubungkan diri secara personal dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya mereka yang berada di Kampung *Cyber*, dan dapat bertukar informasi, bertukar pikiran, dan juga bagi ibu-ibu dapat bertukar resep, dengan ibu-ibu yang lain tanpa harus bertatap muka secara langsung.

*Kedua*, Media Baru menghilangkan batas ruang dan waktu, khususnya dalam menyampaikan informasi. Ketika masyarakat Kampung *Cyber* belum terkoneksi melalui internet, masyarakat selalu menyampaikan informasi, berdiskusi terutama, mereka lakukan secara langsung, dan terbatas waktu antara pagi hingga siang hari, dengan adanya Media Baru, komunikasi dapat dilangsungkan kapanpun tanpa ada batasan ruang dan waktu.

Saat ada informasi penting yang harus diketahui oleh seluruh warga, berita tersebut harus disampaikan meskipun tengah malam, dan tentunya hal ini menimbulkan ketidaknyamanan antara yang menyampaikan informasi dan penerima informasi. Pemberi informasi merasa mengganggu waktu istirahat warga lain, sementara penerima informasi akan terganggu. Dengan adanya Media Baru, warga Kampung *Cyber* tidak perlu mendatangi orang per orang untuk menyampaikan informasi. Ia hanya cukup berada di depan komputer, menghubungkan diri dengan internet, membuka *facebook*, dan membagi informasi penting untuk disampaikan kepada warga Kampung *Cyber* yang lain.

*Ketiga*, Media Baru membentuk sistem komunikasi yang lebih efektif. Masyarakat Kampung *Cyber*, memanfaatkan keterhubungan antar warga melalui internet dengan membentuk Forum Diskusi lewat medai *facebook*. Forum diskusi tersebut dijadikan sarana untuk melakukan sosialisasi informasi yang akan

dibahas dalam pertemuan warga.

Masyarakat Kampung *Cyber* melakukan diskusi awal melalui jejaring sosial. Diskusi melalui jejaring sosial biasanya dimulai dengan membahas topik yang akan dibahas dalam pertemuan warga tersebut. Diskusi awal biasanya terkait dengan informasi mengapa topik itu dibahas, pentingnya topik yang akan dibahas. Diskusi awal lewat jejaring sosial itu dianggap bermanfaat untuk memperpendek waktu yang dibutuhkan saat pertemuan dalam Forum Warga.

Forum Warga merupakan sebuah institusi sosial Kampung *Cyber* yang dilakukan minimal sebulan sekali untuk membahas berbagai masalah dalam masyarakat secara bersama-sama dalam Forum Warga tersebut. Ketika internet belum masuk dan menjadi bagian dari sistem komunikasi baru dalam masyarakat Kampung *Cyber*, banyak waktu yang digunakan untuk menjelaskan dan mengenalkan topik yang akan dibahas saat Forum Warga berlangsung.

Keberadaan Forum Diskusi lewat jejaring sosial *facebook* tersebut, juga mengganti mekanisme penyampaian informasi dari mulut ke mulut. Penyampaian informasi secara manual tersebut, seringkali tidak informasi yang disampaikan cenderung tidak utuh dan biasanya menimbulkan kesimpang-siuran informasi. Hal ini sekali lagi akan mengganggu jalannya Forum Warga, karena banyak waktu yang dibutuhkan untuk menjelaskan berbagai pertanyaan dari warga akibat kesimpang siuran informasi.

Melalui informasi awal lewat *facebook* kepada warga, mereka yang nantinya akan menghadiri Forum Diskusi tersebut telah mengetahui topik yang akan dibahas, pentingnya topik yang akan dibahas, dan hal-hal yang akan dibahas dalam Forum tersebut. Dengan demikian, keberadaan Media baru juga telah memperpendek waktu yang dibutuhkan dalam Forum Warga dan sebagai wadah informasi awal dan sosialisasi.

### Institusi Sosial Baru

Media Baru dalam masyarakat Kampung *Cyber*, juga telah membentuk sistem sosial baru. Media Baru telah difungsikan sebagai: *Pertama*, Meningkatkan solidaritas sosial masyarakat; *Kedua*, Menciptakan institusi baru dalam masyarakat; *Ketiga*, Media Baru menciptakan sistem ekonomi baru; *Keempat*, Media Baru menambah pengetahuan dan memperluas wawasan.

*Pertama*, Media Baru meningkatkan solidaritas sosial masyarakat. Solidaritas sosial dalam masyarakat dapat dilihat dari tingkat kepedulian masyarakat terhadap sesamanya, antara lain saat masyarakat saling membantu dalam mendapatkan koneksi jaringan internet. Internet yang ada di Kampung *Cyber* dikoneksikan dengan jaringan kabel. Anggota masyarakat saling membantu melakukan koneksi sambungan kabel ke rumah-rumah yang sudah siap terkoneksi, hingga ke Pos Ronda. Kabel di Pos Ronda digunakan untuk melakukan koneksi internet. Karena, Pos Ronda Kampung *Cyber* digunakan

juga untuk *online* internet bagi mereka yang rumahnya belum terkoneksi internet.

Kebersamaan dan solidaritas sosial di Kampung *Cyber* juga terlihat pada upaya masyarakat secara mandiri melakukan “pelatihan internet” dari warga untuk warga Kampung *Cyber*. Pelatihan itu meliputi penggunaan perangkat komputer dan internet. Pelatihan ini diberikan secara gratis untuk warga, yang tidak hanya dilaksanakan di salah satu rumah sekaligus Ketua RT Kampung *Cyber*, tetapi juga dilakukan hingga ke Laboratorium Komputer sebuah universitas ternama di Yogyakarta, tempat salah seorang dari warga Kampung *Cyber* bekerja.

Solidaritas warga Kampung *Cyber* juga makin meningkat dengan saling membantu mempublikasikan usaha mereka, seperti usaha Omah Pancing, batik cap, hingga jasa pijat bayi. Dari hasil pelatihan tentang penggunaan blog di internet, masyarakat kemudian saling berdiskusi untuk melakukan publikasi usaha mereka. Warga yang kurang paham dibantu oleh warga lain yang sudah paham. Warga yang sudah lansia dan tidak dapat lagi mengoperasikan internet, akan dibantu oleh warga yang lain untuk mempublikasikan usahanya.

Warga juga dengan cepat akan membantu warga yang lain saat ada kerusakan atau komputer di rumah salah satu warga tidak dapat dioperasikan. Kabel atau apapun kerusakan komputer yang dialami oleh warga lainnya. Perilaku seperti ini, oleh Emile Durkheim dijelaskan sebagai solidaritas sosial yang merupakan kepedulian secara bersama kelompok yang menunjukkan pada suatu keadaan hubungan antara individu dan/atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral, kolektif yang sama, dan kepercayaan yang dianut serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Durkheim dalam Nasution, 2009).

Solidaritas yang terjadi di Kampung *Cyber*, merupakan solidaritas mekanik, yakni kesadaran kolektif yang merujuk pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada masyarakat yang sama. Solidaritas mekanik merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan serta pola normatif yang sama pula (Durkheim, dalam Nasution, 2009). Di Kampung *Cyber*, solidaritas ini ditunjukkan dengan kedekatan individu satu dengan yang lain, kesadaran untuk saling membantu karena memiliki ikatan moral yang sama sebagai warga Kampung *Cyber*.

*Kedua*, Media Baru menciptakan institusi baru dalam masyarakat. Penelitian ini menemukan, bahwa Media Baru telah menciptakan institusi baru setelah internet memasuki Kampung *Cyber*. Hal ini terlihat dari kepengurusan RT di Kampung *Cyber*, dengan adanya kepengurusan *cyber*. Pengurus *cyber* dalam struktur pengurus RT, bertugas untuk mengelola internet di Kampung *Cyber*, terdiri atas proses koneksi internet melalui kabel, sosialisasi dan pengarahan terkait informasi seputar penggunaan internet, serta membantu masyarakat jika ada kebutuhan yang terkait dengan penggunaan internet di

rumah warga.

Salah satu tugas pengurus *cyber* misalnya, adalah menyiapkan perangkat lunak yang dapat memblokir situs yang tidak diinginkan di internet. Selain itu, memberikan pengarahan kepada warga yang telah terkoneksi dengan internet, agar komputer diletakkan di ruang keluarga, untuk dapat memantau terutama anak-anak mereka yang mengakses internet.

*Ketiga*, Media Baru menciptakan sistem ekonomi baru. Hal ini terlihat saat internet telah memasuki Kampung *Cyber*, warga yang berprofesi sebagai wiraswasta yang tadinya memasarkan produk mereka hanya sebatas pada area yang dapat dijangkau, saat ini mereka menggunakan strategi pemasaran dengan memanfaatkan internet, seperti blog, web dan *facebook*. Mereka juga menggunakan web atau blog yang gratis, sehingga tidak perlu mengeluarkan dana untuk kegiatan promosi.

Kegiatan ekonomi baru melalui Media Baru ini juga berkembang. Warga yang memiliki usaha dan telah memanfaatkan Media Baru sebagai sarana kegiatan ekonomi baru, selain melakukan pemasaran lewat fasilitas internet, juga saat ini telah melakukan transaksi jual beli yang dikategorikan baru untuk warga Kampung *Cyber*. Jika sebelum masuknya internet mereka melakukan transaksi jual beli secara langsung dengan cara menukarkan barang dengan uang secara langsung, saat ini mereka menggunakan jasa bank untuk melakukan transaksi jual beli. Untuk menghindari penipuan yang terjadi dalam jual beli, mereka meminta orang yang membeli untuk mentransfer uang dan kemudian mereka mengirimkan barang yang dibeli tersebut.

*Keempat*, Media Baru menambah pengetahuan dan memperluas wawasan. Penelitian ini juga menemukan, bahwa keberadaan Media Baru menambah pengetahuan dan memperluas wawasan warga Kampung *Cyber*. Masyarakat yang berprofesi sebagai pengrajin batik misalnya, menggunakan internet untuk mencari motif-motif batik terkini yang mungkin dapat diaplikasikan dalam usaha pembuatan batik motif terbaru. Warga yang berprofesi sebagai penyablon, menggunakan internet untuk mencari desain baru yang dapat diaplikasikan dalam usaha mereka.

Ibu-ibu rumah tangga warga Kampung *Cyber* juga memanfaatkan internet untuk mendapatkan resep-resep baru dan saling berdiskusi mengenai berbagai hal lewat jejaring sosial. Anak-anak usia sekolah menggunakan sarana internet untuk mencari bahan-bahan tugas mereka, atau mengunduh materi pelajaran melalui *e-book*.

Dengan demikian, keberadaan internet atau Media Baru di Kampung *Cyber*, telah digunakan untuk berbagai kebutuhan warga, yang oleh Oughburn disebut sebagai “kejutan budaya” dan memunculkan pola-pola budaya baru. Beberapa budaya dalam masyarakat Kampung *Cyber* berkembang seiring perkembangan teknologi, seperti cara berkomunikasi, solidaritas dalam masyarakat, sistem ekonomi baru, serta

penambahan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang dilakukan melalui jaringan internet.

#### KESIMPULAN

Keberadaan jaringan internet saat ini telah mengubah wajah dunia, baik secara global maupun secara parsial. Secara global, masyarakat telah saling terhubung antara satu dengan yang lainnya tanpa terhalang oleh jarak dan waktu. Sementara, secara lokal dan parsial, keberadaan jaringan internet dengan seluruh fasilitas yang berada di dalamnya, telah membangun pola-pola baru dalam masyarakat. Selain pola baru dalam interaksi sosial, keberadaan Media Baru telah membentuk pola komunikasi baru dalam masyarakat, terutama dalam komunikasi interpersonal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Creeber, Glen and Royston Martin, Digital Cultures Understanding New Media, McGraw Hill, England, 2009
- Creswell, John W, Qualitative Inquiry and Research Design Choosing among Five Traditions, Sage Publications, California, 1997
- Ritzer, George, Sociological Research Third Edition, McGraw Hill, Singapore, 1992
- W. Lawrence Neuman, Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approaches Third Edition, Boston, 1997
- Nasution, Zulkarnaen, Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi Suatu Tinjauan Sosiologis, UMM Press, Malang, 2009
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Prenada, Jakarta, 2010

